

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori

1. Pengertian Model *Flipped Classroom*

Menurut pandangan Bergmann & Sams menjelaskan pembelajaran model *flipped classroom* yaitu suatu cara untuk mengubah cara belajar siswa, yang dimana biasanya proses pembelajaran secara umum dilakukan di dalam kelas tapi karena adanya model *flipped classroom* yang mengubah cara belajar yang bisa dilakukan diluar kelas seperti proses pembelajaran dari rumah atau sebaliknya.⁸ Melalui model *flipped classroom* ini siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru, melainkan berdiskusi, bekerja kelompok, mengerjakan tugas dengan bantuan guru dan temannya, dan berusaha memecahkan masalah dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Adi Widya, setiap guru diperlukan dapat mengembangkan model dalam pembelajaran yang kreatif di setiap proses pembelajaran. *Flipped classroom* merupakan cara belajar yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam membangun

⁸ Bergmann and Sams, *Flip Your Classroom Reach Every Class Every Day*, ed. Gansel Lynda and wells Tina, 1st ed. (Amerika serikat: Masyarakat internasional untuk teknologi dalam pendidikan, 2012).

pemahaman.⁹ Dalam model *flipped classroom*, guru mengirimkan video kepada siswa terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung dalam kelas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk melihat dan mengamati isi dari video tersebut sebagai bahan untuk mempersiapkan diri.¹⁰ Jadi dapat di simpulkan dengan menggunakan model *flipped classroom* siswa akan terlatih lebih cenderung aktif dalam belajar baik daam kelas maupun dari rumah.

Hal ini diperjelas oleh Hanover menjelaskan bahwa istilah *flipped classroom* digunakan dalam berbagai pendekatan pembelajaran kombinasi, di mana siswa dapat mencari materi yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sebelum ikut serta dalam kegiatan belajar saat berada di dalam kelas. Dengan demikian, Hanover mengungkapkan *flipped classroom* adalah mengubah pendekatan tradisional dengan memberi siswa materi pembelajaran yang mereka akses sebelum masuk ke dalam kelas.¹¹ Jadi setelah mempelajari pelajaran sebelum masuk dalam kelas mempermudah siswa lebih dalam memahami materi sebelum masuk dalam kelas.

⁹Adi Widya, "Model Pembelajaran Flipped Classroom Sebagai Pembelajaran Inovatif Abad 21," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020): 49–55, <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>.

¹⁰Leo Saputra Sitanggang and Salman Bintang, "Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika (Dlde) Kelas X Titl Smk Negeri 5 Medan," *JEVTE: Journal of Electrical Vocational Teacher Education* 1, no. 2 (2021): 98.

¹¹Tieng Seng Toh et al., "The Flipped Classroom Strategy: The Effects of Implementation At the Elementary School Level Mathematics Lessons," in *Pocceeding of the 3rd International Conference on Education, 2017*, 186–97, <https://doi.org/10.17501/icedu.2017.3120>

Muchlisin menjelaskan bahwa model *flipped classroom* dapat mengurangi ketergantungan siswa pada pengajaran langsung dari guru. Dalam model ini siswa mempelajari bahan pembelajaran di rumah terlebih dahulu, setelah itu aktivitas belajar selanjutnya yang dilakukan di kelas tinggal mengerjakan tugas berupa diskusi sesuai dengan topik pembelajaran.¹²

2. Langkah-langkah *Flipped classroom*

Langkah-langkahnya sebagai berikut:¹³

a. Rencana

Awali dengan merencanakan langkah awal pelaksanaan, yaitu menentukan materi mana dalam semester ini yang akan digunakan, buatlah garis besar tujuan pembelajaran utama dan rencana detail pelaksanaannya, dengan cara ini implementasi *flipped classroom* menjadi lebih terstruktur

Caranya: ditahapan ini guru mempersiapkan bahan materi melalui video yang akan dikirimkan kepada siswa berdasarkan modul pembelajaran melalui literatur pendukung, dan mengelompokkan materi berdasarkan pertemuan.¹⁴ Jadi langkah

¹²Muchlisin Riadi, <https://www.Kajianpustaka.com/2020/03/model-pembelajaran-flippedclassroom.html>, diakses 6 Oktober 2020

¹³Patandean and Yulius Roma, *FLIPPED CLASSROOM*, ed. Kika Marcella (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2021).

¹⁴A.A.G. Ekayana, I.D.M.K. Muku, and I.N.B. Hartawan, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Sensor Transduser Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 11, no. 2 (2021): 106–119.

yang pertama dari model pembelajaran *flipped classroom* yaitu rencana di mana guru mempersiapkan materi sebelum merekam video materi.

b. Merekam

Merekam materi bahan ajar sangat penting pada konsep pembelajaran *flipped classroom* dengan tujuan untuk membuat video yang dilakukan dengan hati-hati dan menggunakan sumber data yang dapat di percaya.¹⁵ Jadi langkah yang ke dua dari model pembelajaran *flipped classroom* yaitu merekam di mana guru setelah mempersiapkan materi guru akan merekam video materi pembelajaran sebelum di bagikan ke siswa. Caranya, pastikan rekaman itu berisi semua hal yang penting yang guru akan katakan dikelas.

c. Bagikan

Kirimkan video ke siswa lewat media yang mudah untuk diakses seperti melalui whatsapp grup atau e-mail dan website lainnya. Kemudian, jelaskan bahwa materi akan di bahas menyeluruh di kelas. Disarankan bahwa dalam pembuatan video pembelajaran harus dirancang dengan baik agar siswa tertarik untuk

¹⁵Hanifudin Sukri and Doni Abdul Fatah, "Rancang Bangun Model Pembelajaran Flipped Classroom Sebagai Solusi Peningkatan Daya Belajar Mandiri Mahasiswa," *Eduatic - Scientific Journal of Informatics Education* 6, no. 2 (2020): 52–60.

menonton video pembelajaran. ¹⁶ Jadi video yang telah di bagikan di rancang untuk menarik perhatian siswa.

d. Perubahan

Caranya adalah siswa telah mempelajari materi pelajaran di rumah melalui media video. Ini memungkinkan mereka memiliki kesempatan lebih banyak di kelas menyelesaikan tugas, proyek, latihan soal, atau diskusi tentang topik yang sudah disampaikan oleh guru melalui video sebelumnya.¹⁷ Peserta didik sekarang lebih memahami dari sebelumnya setelah mereka melihat materi pelajaran. Artinya, guru siap untuk menanggapi pertanyaan dan tanggapan mereka. Kemudian siswa siap dalam kegiatan dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Di kelas, mereka menerapkan keterampilan mereka dalam proyek atau simulasi lainnya.¹⁸

e. Kelompok

Saat pelajaran berlangsung, setidaknya satu pertanyaan akan ditanyakan kepada setiap siswa. Dari pertanyaan tersebut, siswa

¹⁶Ratna Farida et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 104.

¹⁷Vera Septi Andrini, *Studi Pembelajaran MODEL FLIPPED CLASSROOM Memetakan Motivasi Mahasiswa*, ed. Tim Kreasi CV. AA. Rizky, 1st ed. (serang: CV. AA. RIZKY, 2021).

¹⁸Retno Kinteki, "Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Generasi Milenial," *Repositori. Kemenbudristek* (2020): 7, <http://repositori.kemdikbud.go.id/18000/3/Makalah-Flipped-Classroom%2C-Pembelajaran-Generasi-Milenial.pdf>.

akan berbicara satu sama lain dan menjawab pertanyaan.¹⁹ Jadi setelah siswa di bagi dalam kelompok siswa akan siap berdiskusi dengan rekan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang di berikan.

Selama kegiatan belajar, tugas guru adalah memfasilitasi diskusi dan menyiapkan pertanyaan atau soal tentang materi. Guru memiliki peran sebagai penghubung dan membantu siswa menuntaskan soal-soal yang berhubungan dengan materi.²⁰ Jadi peran guru dalam kegiatan belajar meliputi memfasilitasi diskusi, menyiapkan pertanyaan atau soal, memberikan kuis/tes untuk menunjukkan proses belajar.

Siswa berada di kelas bersama teman dan guru mereka dan berusaha agar kemampuan mereka dapat ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan. Guru membantu siswa selama pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan siswa.²¹ Jadi selama pembelajaran siswa berdiskusi dan guru membimbing siswa selama pembelajaran.

¹⁹Shohib and Yeni Anistyasari, "Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rancangan Bangun Jaringan Di SMK Negeri 3 Buduran Sidoarjo," *Jurnal IT 02*, no. 02 (2017): 26–35.

²⁰Widya, "Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Pembelajaran Inovatif Abad 21."

²¹ Wiwik Wilyantri, *Enerapan Metode Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris*, ed. Atmi Painingsi, 1st ed. (CV. Tatakata Grafika, 2022).

f. Susun kembali

Setelah mempelajari materi, guru dan siswa berkumpul untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari, ini membantu memastikan semua siswa memahami inti dari pelajaran.²² Dengan demikian, proses memberi kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan merupakan langkah penting dalam siklus pembelajaran. Ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan dan memperkuat pemahaman mereka serta merencanakan pembelajaran lanjutan kearah yang baik.

3. Kelebihan serta Kekurangan *Flipped classroom*

Adapun yang kelebihan serta kekurangannya yaitu:²³

a. Kelebihan *flipped classroom*

1) Efisiensi waktu

Sangat mungkin untuk menghemat waktu dengan materi diberikan sebelum kelas dimulai. Media apa pun yang digunakan, mulai dari audio-visual dalam aplikasi *smartphone* siswa hingga modul yang penuh dengan latihan dan rekomendasi referensi lanjutan, semuanya bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran

Untuk membantu peserta didik menjadi lebih mandiri,

²²*Ibid*, 28

²³Eko sudarmanto,dkk "*Model Pembelajaran Era Society 5.0*" (Penerbit :Insania, 2021),47-48

dimana siswa mempunyai kesempatan belajar di rumah sebelum proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Mereka juga dapat belajar pelajaran dalam lingkungan dan situasi yang nyaman bagi mereka untuk menerimanya.²⁴ Dengan begitu, guru dan siswa akan mendapat lebih banyak waktu untuk membahas poin-poin penting atau memperluas pembahasan materi.

2) Proses pembelajaran akan lebih menarik

Guru menggunakan berbagai media pembelajaran menarik seperti video atau aplikasi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Guru memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kesulitan memahami tugas dengan memberikan arahan. Siswa dapat belajar dari beragam jenis sumber, seperti buku, video, dan website. Tidak seperti pembelajaran biasa, siswa bisa memutar video tersebut sampai mereka betul-betul memahami materi. Guru perlu memberikan penjelasan ulang jika siswa belum mengerti agar mereka memahaminya.²⁵ Dapat di simpulkan jika siswa belum memahami materi, siswa bisa mengulang video materi ajar.

b. Kekurangan *flipped classroom*.

²⁴Muhammad Fauzan, Haryadi Haryadi, and Nas Haryati, "Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom Dan Media Google Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 361.

²⁵Fauzan, Haryadi, and Haryati, "Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom Dan Media Google Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21."

1) Fasilitas yang kurang mendukung

Sebagian sekolah, guru, bahkan siswa memiliki perlengkapan yang cukup untuk mendukung *flipped classroom*. Ketersediaan akses internet yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses materi pembelajaran.²⁶ Jadi kurangnya prasarana untuk menunjang dalam mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom*.

Mengakses video, diperlukan suatu perangkat seperti komputer, laptop dan *smartphone*. Jika tidak, akan sulit bagi siswa untuk mengakses video materi. Selain itu, untuk menguasai materi yang disampaikan melalui video, siswa mungkin perlu banyak penopang.²⁷ Jadi kurangnya ketersediaan alat elektronik untuk mengakses video materi.

2) Berpotensi menjadi beban bagi guru.

Selain tugas administrasi dan perencanaan pembelajaran, guru perlu membuat konten yang diunggah atau menyiapkan materi modul untuk dipelajari siswa sebelumnya. Kesulitan guru menyusun materi video menjadi persoalan. Situasi yang kurang menguntungkan muncul ketika video memiliki durasi yang cukup

²⁶NFN Mujiono, "Flipped Classroom: Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah," *Jurnal Teknodik* 25, no. 1 (2021): 67.

²⁷Fauzan, Haryadi, and Haryati, "Penerapan Elaborasi Model *Flipped Classroom* Dan Media Google Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21."

lama dan masalah teknis mungkin muncul saat siswa menontonya.²⁸

Jadi kekurangan dari model ini dapat berpotensi menjadi beban bagi guru karna banyak yang harus di kerjakan.

3) Ekstra monitoring dan pendampingan.

Pembelajaran model *flipped classroom* efeknya tidak selamanya baik untuk siswa, karena ada dari siswa yang tidak nyaman belajar menggunakan media pembelajar seperti komputer, leptop dan *smartphone*, tidak semua siswa termotivasi untuk belajar mandiri di rumah. Selain itu ada kemungkinan bahwa siswa tidak dapat fokus saat menonton video.²⁹ Tidak ada jaminan bahwa siswa benar-benar menonton video yang disiapkan oleh guru. Kurangnya dampingan saat menonton materi yang di kirimkan memungkinkan siswa tidak menontonya.

B. Keaktifan siswa

1. Defenisi keaktifan siswa

Keaktifan belajar adalah ketika anak melakukan tugas, bertanya secara aktif tentang apa yang mereka pelajari, dan berpartisipasi dengan lingkungannya.³⁰ Keaktifan adalah tindakan fisik dan mental, yaitu

²⁸NFN Mujiono, 67

²⁹Mu'alim Wijaya and Nafilatul Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran *Flipped Classroom*," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1–20.

³⁰Shella Monica and Hadiwinarto, "Pengaruh Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMKN 1 Lubuklinggau," *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 12–23, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation/article/view/3054>.

berbuat dan berpikir dalam suatu rangkaian. Belajar memerlukan berbagai aktivitas, baik fisik maupun psikis, sehingga belajar di katakan berhasil.³¹ Proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Dalam artikel Fauhah dan Rosy menyatakan bahwa bukti keberhasilan pembelajaran adalah ketika siswa aktif belajar didorong oleh berbagai kebutuhan.³² Jadi keaktifan siswa adalah proses pembelajaran yang mendorong siswa bertanya dan menyampaikan ide secara aktif.

2. Indikator keaktifan siswa

Adapun indikator digunakan mengukur keaktifan siswa diantaranya:³³

a. Semangat dalam mengikuti pembelajaran

Pada titik ini, indikator pertama keaktifan belajar dapat dinilai, yaitu apakah siswa tertarik untuk belajar. Respon siswa selama pembelajaran menunjukkan semangat siswa di kelas. Respon siswa selama proses belajar adalah untuk berkonsentrasi pada materi, menghindari berbicara tentang hal-hal yang tidak penting, dan

³¹Achmad Noval Abrori et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 296–315, <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>.

³²Homroul Fauhah dan Brillian Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Vol. 9, no. 2 (18 Agustus 2020): 321–34, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

³³Martha Ferisay Hutasoit et al., "Pengaruh Penerapan Model Take And Give Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pelajaran 2023 / 2024," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 4 (2023): 72–83.

menjadi lebih responsif dan tidak malu untuk bertanya.³⁴ Jadi siswa yang semangat dalam pembelajaran yaitu siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dapat dinilai melalui respon siswa dalam pembelajaran, termasuk kemauan mereka untuk memperhatikan, kedisiplinan dalam berbicara, serta keterlibatan dan keberanian untuk bertanya.

Bersemangat dalam belajar yaitu dorongan atau tekad untuk melaksanakan tugas dengan baik dan konsisten untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Semangat dalam belajar bisa dilihat dari cara menghadapi proses pembelajaran dengan baik, seperti belajar dengan tekun, menyelesaikan tugas dengan sempurna, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.³⁵

Ciri-ciri yang semangat dalam belajar; rajin mengerjakan tugas dengan tepat waktu, tekun mengerjakan tugas dan, segera mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak mudah menyerah.³⁶ siswa yang menunjukkan ciri-ciri ini secara keseluruhan dapat dianggap sebagai siswa yang memiliki semangat dalam belajar.

³⁴Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (2020): 40.

³⁵Imas Yuningsih and Siti Masyithoh, "Semangat Belajar Siswa MI/SD Dan Pengaruh Penggunaan Gadget," *Azwalayah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 11–20.

³⁶Gina Aulia and Usep Setiawan, "Perogram Peningkatan Semangat Belajar Kepada Anak-Anak Mda Di Kampung Tegal Heas Purwakarta," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 3, no. 3 (2023): 13–19.

Jadi dapat di simpulkan indikator keaktifan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yaitu memperhatikan guru dalam konteks pembelajaran siswa tidak banyak membahas hal-hal yang tidak bersangkutan dengan materi pembelajaran dan tidak malu untuk bertanya, rajin mengerjakan tugas dengan tepat waktu, berperan aktif didalam berarti siswa terlibat secara penuh dan antusias dalam kegiatan pembelajaran serta segera menuntaskan tugas yang diberikan guru.

b. Berani mengemukakan pendapat serta bertanya

Melalui indikator keaktifan, yaitu keberanian mengemukakan pendapat serta bertanya, jika siswa tidak memahami materi dengan benar, mereka akan kesulitan menghadapi soal yang diberikan, dan guru atau setidaknya teman lain akan dapat membantu mereka memahaminya. Pada indikator ini, guru dapat mengamati keberanian siswa dalam bertanya dan membantu teman yang kesulitan memahami materi.³⁷ Jadi siswa yang aktif akan terlihat aktif bertanya saat mengalami kesulitan, mau membantu teman lain, dan responsif dalam menjawab pertanyaan dari guru.

³⁷Elisa Hermina Napitupulu and Asih Enggar Susanti, "Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab," *KAIROS: Jurnal Ilmiah* Vol. 3, no. No. 2 (2023): 32–46.

Menurut novianti dan Husni menyampaikan pemikiran dengan berani dan sistematis berbicara didepan banyaknya orang adalah contoh keberaian rasa percaya diri yang besar. Siswa yang melakukan hal tersebut menunjukkan ciri kepribadian yang energik dan aktif.³⁸ Dengan demikian, kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan berani, menonjolkan diri, dan penuh percaya diri merupakan ciri dari siswa yang aktif.

Peran siswa dalam belajar aktif adalah berani mengajukan pertanyaan, memberi kritik, dan mengajukan pendapat. Keberanian ini dapat menumbuhkan keberanian ketika bertanya selama kegiatan belajar di kelas. Selain itu, keberanian ini dapat menumbuhkan rasa penasaran dan minat bagi siswa.³⁹ Dengan demikian, peran keberanian siswa dalam cara belajar siswa aktif membawa dampak yang positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memicu rasa penasaran serta ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan indikator keaktifan ini yaitu berani menanyakan pelajaran yang belum dipahami, merespons pertanyaan dari guru dan menyampaikan kritik yang relevan.

³⁸Sri Nova Novianti and Desma Husni, "Persepsi Sense Of Humor Guru Dengan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Mts Negeri 4 Kampar," *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2022): 1.

³⁹M Dahlan and Mirwan Murad, "Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Pemahaman Siswa," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 775–786.

c. Ikut melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran

Salah satu cara untuk menunjukkan adanya kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas belajar adalah dengan berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Target dari keaktifan siswa adalah untuk memperdalam pengetahuan yang dimiliki siswa dan membantu mereka mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dalam berbagai cara, seperti mendengarkan instruksi guru, berdiskusi tentang materi bersama guru atau teman sekelas.⁴⁰

Melibatkan siswa pada proses pembelajaran melatih kemampuan siswa agar dapat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dalam kelas, agar perhatian siswa tetap terfokus pada penjelasan guru.⁴¹ Jadi siswa yang diterlibatan secara aktif dalam pembelajaran mampu melakukan tugas dengan baik. Siswa melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran yaitu jika siswa, menyelesaikan tugas dengan mencari pada bacaan yang ada.⁴²

⁴⁰Septiawati Septiawati, Siti Halidjah, and Dyoty Auliya Vilda Ghasya, "Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 6 (2022): 168.

⁴¹Suprijono dalam Kharis, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT Pada Tematik," *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 173–180, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/19387/11458>.

⁴²Hotmian, "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Dengan Menerapkan Strategi Sort Card Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Gerbang Tahun 2017-2018," *Jurnal Pendidikan Tabularasa* 15, no. 3 (2018): 283–293.

Jadi dapat di simpulkan indikator ikut melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran yaitu mendengar seorang guru yang sedang menyampaikan, menyelesaikan tugas dengan mencari pada bacaan yang ada, dan komunikasikan pada guru ketika ada kesulitan dalam memahami materi atau kepada teman yang lebih paham serta tidak tidak menunda-nunda yang di kerjakanya.

d. Mampu menyelesaikan tugas dalam kelompok

Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap siswa dalam kelompoknya turut saat melakukan tugas yang diberikan guru tentang topik yang telah ditetapkan oleh guru untuk dipelajari di kelas. Ikut serta melalui pemecahan masalah, siswa bisa mempelajari topik yang dianggap susah oleh kelompok belajarnya. Tanyakan kepada rekan kelompok atau guru. Kemudian, ikuti petunjuk guru untuk diskusi kelompok.⁴³ Jadi Keaktifan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap siswa turut serta dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh siswa terlihat aktif apabila semangat terhadap aktivitas dalam proses

⁴³Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.

pembelajaran berlangsung, seperti mendengarkan argumem yang di bawahkan oleh teman, berdiskusi, dan bersama-sama memecahkan masalah serta terlibat dalam memperhatikan guru saat menjelaskan.⁴⁴ Jadi dapat disimpulkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak hanya tercermin dalam antusiasme mereka terhadap aktivitas pembelajaran, tetapi juga dalam keterlibatan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari mendengarkan, berdiskusi, berkolaborasi. Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok di tandai dengan; menghargai pendapat teman lain, berpartisipasi aktif dalam kelompok, mengungkapkan ide, menanggapi guru dan berani menjelaskan hasil temuannya.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan indikator keaktifan mampu menyelesaikan tugas dalam kelompok yaitu terlibat berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, mendengarkan pendapat yang di sampaikan teman dalam kelompok, bekerja secara efektif dalam kelompok, menjawab pertanyaan guru, dan berani menjelaskan hasil temuannya.

⁴⁴Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–1724, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>.

⁴⁵Hotmian, "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Dengan Menerapkan Strategi Sort Card Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Gerbang Tahun 2017-2018."

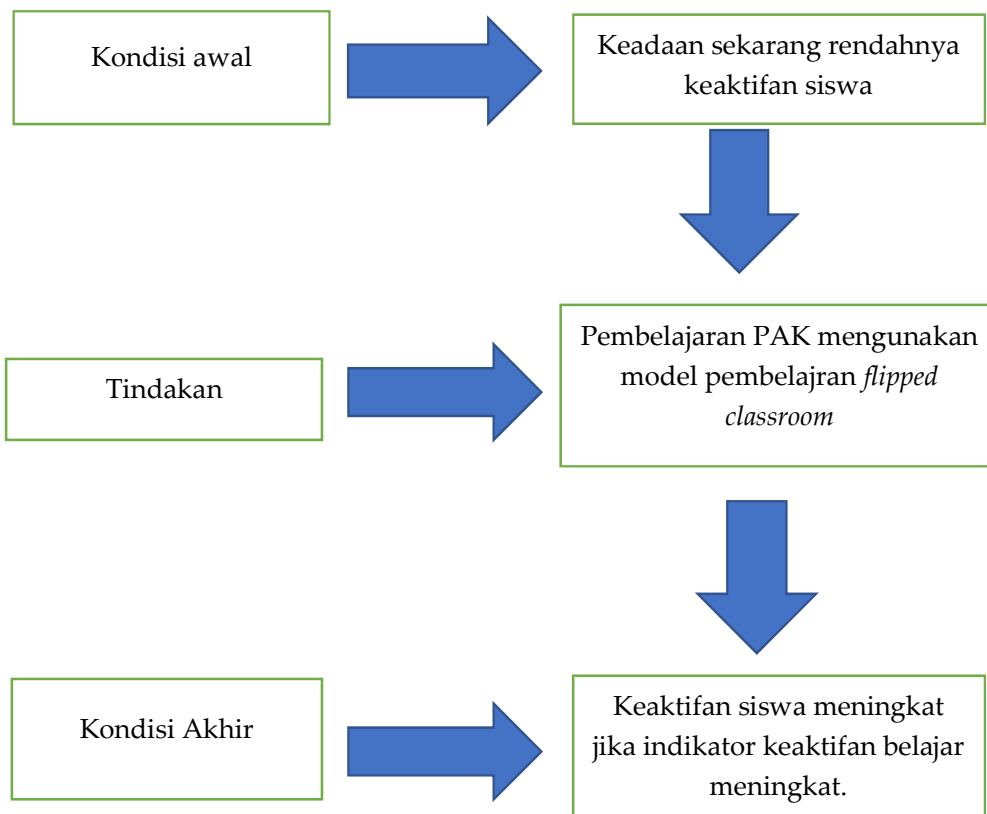
C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chindy Br Hombing dan Yanti dengan judul penelitian "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen".⁴⁶ Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya menggunakan Model Pembelajaran *flipped classroom* dan menerapkannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sedangkan perbedaannya terletak di tempat penelitiannya, kelas yang diteliti dan tahun penelitiannya.

D. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dari proses belajar mengajar didalam kelas di katakan berhasil jika keaktifan siswa meningkat dan indikator keaktifan siswa terpenuhi. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam kelompok dengan menggunakan model *flipped classroom*. Dari penjelasan di atas, melalui penggunaan pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada kelas VIIB di SMP PGRI Marinding. Hubungannya dapat di gambarkan sebagai berikut:

⁴⁶Chindy Mutiara Br Hombing and Yanti Yanti, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 3–4, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6804>.



E. Hipotesis Tindakan

Dengan demikian, hipotesis dapat diajukan berdasarkan kerangka berfikir yang disebutkan di atas. yaitu: jika menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*, maka keaktifan siswa di SMP PGRI Marinding kelas VIIB pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen akan meningkat.

